

Pendekatan Partisipatif dalam Metode Penelitian Arsitektur

Oleh:

Lilis Widaningsih, SPd., MT. dan DR. MS Barliana, MPd.,MT.¹

Arsitektur merupakan produk budaya yang tidak terlepas dari manusia/masyarakat yang membuat dan menggunakannya. Dalam perkembangannya, baik dalam tataran keilmuan (pendidikan arsitektur dan penelitian) maupun pada tataran implementasi di lapangan, sebagian besar kalangan masih memandang arsitektur sebatas “fenomena fisik” ketimbang “fenomena budaya”. Padahal, sebagai produk budaya, arsitektur senantiasa berkembang seiring dengan perkembangan manusia/masyarakat beserta nilai-nilainya yang makin dinamis. Dalam penelitian arsitektur perlu dicari pendekatan yang selain mengembangkan khasanah keilmuan tetapi pendekatan tersebut dapat menjadi model yang dapat mendorong manusia/masyarakat “berarsitektur” yaitu model yang dapat mendampingi antara penelitian, perancangan dan pembangunan.

Model pendekatan partisipatif dapat digunakan dalam penelitian arsitektur termasuk beberapa contoh kasus penerapannya terutama pada skala meso dan makro (kawasan, lingkungan dan kota) atau community architecture. Model pendekatan partisipatif dalam mengembangkan penelitian di bidang arsitektur mengarahkan pendekatan penelitian yang lebih operasional untuk mencari penyelesaian/jawaban terhadap permasalahan arsitektur yang terjadi pada saat ini. Karena sudah seharusnya hasil penelitian arsitektur dapat dimanfaatkan dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu model pendekatan partisipatif misalnya PAR (Participatory Action Research) merupakan model pendekatan penelitian yang melibatkan peneliti dan masyarakat sebagai obyek sekaligus subyek penelitian, dimana dalam prosesnya selain meneliti juga dikembangkan bentuk-bentuk partisipasi dalam merancang dan membangun bersama.

Pada konteks yang lebih luas, pendekatan partisipatif akan makin melibatkan arsitektur dalam kehidupan masyarakat bahkan dapat menjadi sarana bagi penyelesaian berbagai permasalahan kehidupan manusia/masyarakat dan lingkungannya.

Pendahuluan

Perencanaan dan perancangan arsitektur telah tumbuh dan berkembang tidak semata menggunakan pendekatan teknis-rasional, akan tetapi juga memiliki unsur moral dan politik, berkeadilan sosial, dan memberi kekuasaan pengambilan keputusan pada masyarakat (*citizen empowerment*). Gerakan ini kemudian menghasilkan beberapa paradigma perencanaan dan perancangan partisipatif seperti *Community Architecture* (Christopher dan Rossi, 2003). *Community architecture* dalam proses perancangan maupun pembangunan sebuah lingkungan/kawasan kota menjadi dasar dalam menggerakkan dan mengoptimalkan partisipasi masyarakat. Karena masyarakat dan kehidupannya merupakan realitas sosial yang tidak boleh diabaikan, mereka merupakan potensi sekaligus pengguna setiap karya arsitektur, sehingga antara masyarakat dan rancangan arsitektur seharusnya memiliki kesesuaian.

¹ Dosen pada Jurusan Pendidikan Teknik Arsitektur Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan Universitas Pendidikan Indonesia.

Demikian halnya dengan penelitian di bidang arsitektur, pendekatan partisipatif dengan mensinergiskan aspek sosial dan budaya pengguna dengan aspek fisik arsitektur sebagai wadah aktivitasnya. Dalam penelitian partisipatif, peneliti tidak hanya mengembangkan teori-teori atau mendeskripsikan berbagai fenomena sosial dan arsitektur, akan tetapi dalam prosesnya secara langsung turun berpartisipasi dengan masyarakat sekaligus membuka seluas-luasnya keterlibatan masyarakat sebagai objek dan subyek penelitian. Pendekatan penelitian partisipatif memberikan kemungkinan terciptanya suatu pemahaman yang sama antara peneliti dan masyarakat sebagai pelaku dan pengguna produk arsitektur sesuai dengan tradisi, kebiasaan dan modal sosial yang dimiliki masyarakat dalam menciptakan ruang hidup-nya (*Lebenswelt*).

Pada makalah ini akan dibahas secara singkat mengenai pendekatan partisipatif sebagai metode penelitian serta bagaimana penerapannya dalam penelitian arsitektur. Sebagai bahan diskusi, dipaparkan secara singkat contoh penerapan *Participatory Action Research* (PAR) dalam penelitian ruang publik masyarakat kampung kota di Koa Bandung.

Pendekatan Partisipatif sebagai Sebuah Metode Penelitian

Permasalahan dalam penelitian arsitektur merupakan fenomena fisik yang tidak terlepas dari fenomena sosial dan budaya yang melingkupinya. Gejala yang akan diteliti bersifat holistik (menyeluruh) sehingga peneliti tidak hanya menetapkan penelitiannya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang meliputi aspek tempat (*places*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis.

Pendekatan partisipatif merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang lebih melihat fenomena secara lebih luas dan mendalam sesuai dengan apa yang terjadi dan berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, penentuan fokus lebih didasarkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan). Lebih lanjut, Sugiono menjelaskan kebaruan informasi itu bisa berupa upaya untuk memahami secara lebih luas dan mendalam tentang situasi sosial, tetapi juga ada keinginan untuk menghasilkan hipotesis atau ilmu baru dari situasi sosial yang diteliti. Fokus yang sebenarnya dalam penelitian kualitatif diperoleh setelah peneliti melakukan *grand observation* dan *grand tour question* atau yang disebut penjelajahan umum.

Secara metodologis, bentuk-bentuk partisipasi dalam melakukan observasi meliputi (Sugiono, 2009): (1) Partisipasi pasif (*passive participation*): *means the research is present at the scene of action but does not interact or participate*. Jadi dalam hal ini peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. (2) Partisipasi moderat (*moderate participation*): *means hat the researcher maintains a balance between being insider and being outsider*. Dalam observasi ini terdapat keseimbangan antara peneliti menjadi orang dalam dengan orang luar. Peneliti dalam mengumpulkan dan ikut observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan, tetapi tidak semuanya, (3) Partisipasi aktif (*Active participation*): *means that the resercher generally dose what others in he setting do*. Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh nara sumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap, (4) Partisipasi lengkap (*complete participaion*): *means the researcher is a natural participant. This is the highes level of involvement*. Peneliti sudah terlibat sepenuhnya terhadap apa yang dilakukan sumber data. Jadi suasananya sudah natural, peneliti yang tertinggi terhadap aktivitas kehidupan yang diteliti.

Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan

pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Susan Sainback (1988) menyatakan: “*In participant observation, the researcher in their what people do, listen to what they say, and participates in their activities*”. Dalam observasi partisipatif, peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka.

Pendekatan Partisipatif dalam Mengembangkan *Community Architecture*

Arsitek, peneliti, budayawan sekaligus aktivis sosial, Romo Mangunwijaya merupakan salah satu tokoh yang telah menerapkan pendekatan partisipatif baik dalam proses penelitian, perencanaan dan perancangan sampai pada proses pembangunan sebuah lingkungan. Keterlibatan Romo Mangun secara penuh untuk membangun komunitas masyarakat yang terpinggirkan dalam sebuah lingkungan yang lebih mandiri dalam program Permukiman Kali Code Yogyakarta mendapatkan penghargaan tertinggi di bidang arsitektur yaitu *Aga Khan Award for Architecture (AKAA)*. Pilihan Romo Mangun untuk mengangkat harkat derajat masyarakat miskin dengan membangun kesadaran bermukim dan membentuk *Community Architecture* sebagai bagian dari pengabdian Romo sebagai seorang arsitek yang berpihak kepada rakyat. Bahkan bentuk partisipatif yang dilakukan Romo Mangun sampai pada pilihan untuk bermukim di tengah-tengah komunitas tersebut merupakan gambaran bagaimana penerapan secara total pendekatan partisipatif sebagai sebuah metode di samping aspek lain yang menyangkut nilai-nilai kemanusiaan yang tidak dapat diukur dengan apapun.

Pendekatan partisipatif memiliki peluang untuk mengembangkan dan menjamin suatu komunitas sosial yang memungkinkan terjadinya proses belajar dari masyarakat untuk beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungannya. Masyarakat yang akan tinggal di dalam wilayah dunia-hidup baru yang direncanakan dibina sejak awal oleh arsitek untuk turut serta, urun rembug dalam perancangan fisik tempat tinggal mereka. Posisi metode partisipatif pada kampung-kota bukan sekedar kebutuhan untuk menciptakan ‘rasa saling memiliki’, tetapi secara eksistensial mampu membangun pengertian bahwa mereka hidup dalam satu dunia-hidup yang menjadi rumah mereka selama mungkin.

Pendekatan partisipatif tidak hanya dilakukan oleh peneliti, akan tetapi menggali dan menumbuhkan partisipasi masyarakat dalam keseluruhan proses penelitian karena dalam pendekatan partisipatif dalam penelitian arsitektur harus bermuara pada tujuan akhir bahwa hasil penelitian tersebut dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Sebagai bagian dari proses tersebut, pendekatan partisipatif juga merupakan pengembangan *Community based development* yang mengisyaratkan pentingnya penerapan hasil penelitian dan pelaksanaan proses pembangunan yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat. Pola seperti itu memungkinkan partisipasi masyarakat dapat dikembangkan secara optimal. Partisipasi masyarakat dilakukan dengan tujuan akhir dari pembangunan masyarakat adalah untuk meningkatkan kesejahteraan penduduknya secara langsung dan secara tidak langsung adalah meletakkan dasar-dasar pembangunan daerah dan pembangunan nasional.

Partisipasi merupakan pemberdayaan (*engagement*) dari kelompok sasaran (*affected group*) dalam satu atau lebih siklus project/program/kegiatan: desain, implementasi, monitoring, dan evaluasi. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat diajak untuk berperan dan didorong untuk berpartisipasi karena masyarakat dianggap: (a) mereka mengetahui sepenuhnya tentang permasalahan dan kepentingannya/kebutuhan mereka, (b) mereka

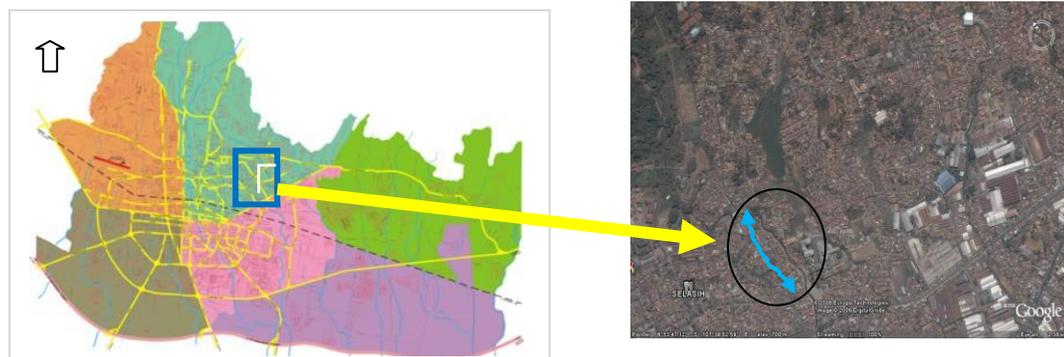
memahami sesungguhnya tentang keadaan lingkungan sosial dan ekonomi masyarakatnya, (c) mereka mampu menganalisis sebab akibat dari berbagai kejadian di masyarakat (d) mereka mampu merumuskan solusi untuk mengatasi permasalahan dan kendala yang dihadapi, (e) mereka mampu memanfaatkan sumberdaya pembangunan (SDA, SDM, dana, sarana dan teknologi) yang dimiliki untuk meningkatkan produksi dan produktivitas dalam rangka mencapai sasaran pembangunan masyarakatnya yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat, (f) anggota masyarakat dengan upaya meningkatkan kemauan dan kemampuan SDM-nya sehingga berlandaskan pada kepercayaan diri dan keswadayaan yang kuat mampu mengurangi dan bahkan menghilangkan sebagian besar ketergantungan terhadap pihak luar.

Contoh Kasus:

Participatory Action Research (PAR) dalam Desain Ruang Publik pada Permukiman Kampung Kota di Daerah Bantaran Sungai (sebagai upaya penguatan modal sosial masyarakat)

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh makin berkurangnya ruang publik yang dapat menampung berbagai aktivitas bersama yang dikhawatirkan akan menimbulkan berbagai masalah sosial kemasyarakatan sebagai akibat dari kurangnya kebersamaan dan sosialisasi antarwarga. Masyarakat tidak lagi memiliki ruang bersama untuk saling berinteraksi, komunikasi antar warga, anak-anak tidak lagi memiliki tempat bermain di ruang luar, sehingga budaya kebersamaan dan toleransi semakin terkikis. Penelitian ini mencoba mengkaji tentang keberadaan ruang publik di lingkungan permukiman kampung kota. Bagaimana aktivitas masyarakat di tengah-tengah keterbatasan lahan di lingkungan mereka. Sejauh mana penggalan potensi-potensi fisik dan sosial yang masih dimiliki masyarakat kampung kota untuk dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan yang partisipatif (pemberdayaan) dan pengadaan ruang publik (penerapan desain). Sehingga penelitian ini selain mendesain model ruang publik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masyarakat kampung kota, tetapi juga menguji cobakan dan mengembangkan model pemberdayaan masyarakat dalam proses desain, pembangunan dan pemeliharaan.

Lokasi penelitian: Kelurahan Sukapada kecamatan Cibeunying Kidul Kota Bandung



Gambar 1

Lokasi Penelitian. Inset adalah photo satelit Kelurahan Sukapada. Permukiman masyarakat kampung kota sekitar Sungai Cihalarang (bergaris biru) yang menjadi obyek penelitian (Sumber: Google).

Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Action Research* (PAR) atau Meneliti dan Membangun Bersama (MMB) yang dirumuskan oleh Hasan Purbo dan J.M. Nas sebagai : “*Suatu tipe penelitian terapan di mana kegiatan pembangunan (action) dan penelitian (research) saling berkaitan sedemikian rupa sehingga penentuan sasaran, rancangan dan penerapan program kegiatan dilakukan dengan kerja sama yang erat dengan kelompok sasaran. Dampak kegiatan pembangunan bagi kelompok sasaran dan bagi rencana pembangunan merupakan bahan pertimbangan dalam MMB, yang secara ringkas dapat dikatakan sebagai oleh, melalui, dan untuk kelompok sasaran*”.

Dengan teknik-teknik partisipatif seperti FGD/Wokshop di tingkat komunitas, survey dengan pelibatan warga sebagai interviewer, diskusi informal, rapat atau rembuk warga, serta kerja bakti (gotong royong) dalam melaksanakan berbagai program kemasyarakatan. Melalui pendekatan ini, dapat dikembangkan partisipasi masyarakat secara lebih optimal.² Partisipasi masyarakat dilakukan, menyangkut: (1) tahapan-tahapan dari kegiatan yang harus dilakukan; (2) analisis-analisis apa yang harus dikerjakan, sampai kepada; (3) penyusunan proyek pembangunan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat, dan akhirnya (4) implementasi dari program/proyek pembangunan yang telah ditetapkan.³

Tahapan Observasi Partisipatif

Pertama, Observasi deskriptif, dilakukan peneliti pada saat memasuki situasi sosial sebagai obyek penelitian. Tahap ini disebut sebagai *grand tour observation*, dan peneliti menghasilkan kesimpulan pertama. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data berbagai karakteristik ruang publik dan karakteristik aktifitas dan pola penggunaan ruang publik pada tiap komunitas permukiman kampung-kota yang dijadikan sampel penelitian. Observasi meliputi kegiatan *sistematis* yang melibatkan peneliti sebagai pengamat sekaligus partisipan untuk lebih mengenali situasi dengan lebih baik serta melakukan pencatatan hasil observasi lebih detail.

Kedua, Observasi terfokus, peneliti melakukan *mini tour obsevation*, dinamakan juga observasi terfokus, karena pada tahap ini peneliti melakukan analisis taksonomi sehingga dapat menemukan fokus. Tahapan ini dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*) atau Diskusi Kelompok Terfokus. FGD digunakan untuk menggali data dari responden (dalam hal ini peserta diskusi/sakeholder) melalui sebuah diskusi berkelompok untuk membahas suatu masalah ruang publik yang ada di permukiman mereka. FGD dimaksudkan untuk: (1) memetakan stakeholder yang terkait dengan masalah tata ruang, pengelolaan daerah bantaran sungai dan ruang publik masyarakat di Kota Bandung, (2) memetakan masalah-masalah yang berkaitan dengan kebijakan dan praktek tata ruang, pengelolaan daerah bantaran sungai dan ruang publik masyarakat pada permukiman kampung-kota di Kota Bandung, (3) memetakan masalah-masalah yang dihadapi oleh masing-masing stakeholder, yang berkaitan dengan

² Dengan partisipasi masyarakat dapat berperan serta dalam kegiatan penyusunan perencanaan dan implementasi program/proyek pembangunan, dan merupakan aktualisasi dan kesediaan dan kemauan masyarakat untuk berkorban dan berkontribusi terhadap implementasi program pembangunan. Lihat Adisasmita, Rahardjo (2006:40-41): *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*.

³ Pada tahapan ini akan dilakukan masyarakat bersama-sama peneliti dan stakeholders terkait akan melaksanakan /mengimplementasikan program yang telah dirancang pada tahun pertama, baik program pemberdayaan maupun rancangan ruang publik yang didasarkan pada kebutuhan dan karakteristik masyarakat setempat.

kebijakan dan praktek tata ruang, dan ruang publik masyarakat pada permukiman kampung-kota di Kota Bandung, (4) memetakan komposisi, peran dan pola partisipasi pada masing-masing stakeholder, dalam kaitannya dengan kebijakan dan praktek tata ruang pengelolaan ruang publik masyarakat.

Ketiga, Observasi terseleksi, peneliti telah menguraikan fokus yang ditemukan sehingga datanya lebih rinci. Dengan melakukan analisis komponensial terhadap fokus, maka pada tahap ini peneliti telah melakukan karakteristik, kontras-kontras/perbedaan dan kesamaan antar kategori, serta menemukan hubungan antara satu kategori dengan kategori yang lain. Kegiatan dalam proses ini meliputi: (1) mengkategorikan dan mengklasifikasikan sikap dan pendapat peserta FGD yang memiliki kesamaan terhadap fokus diskusi yaitu bagaimana sikap dan persepsi masyarakat terhadap ruang publik. Proses ini dilengkapi dengan deskripsi yang dirangkum dari proses diskusi, (2) mencari hubungan di antara masing-masing kategorisasi yang ada untuk menentukan model pemberdayaan yang dilakukan dengan teknik sebab akibat, (3) menentukan strategi dan program berdasarkan bagan sebab akibat dan hasil diskusi lainnya.



Gambar 1

Proses penelitian yang menggunakan pendekatan PAR (*Participatory Action Research*) dengan topik "Penerapan Model Desain Ruang Publik pada Lahan Bantaran Sungai dalam Memperkuat Modal Sosial Masyarakat". (Lokasi: Kelurahan Sukapada Kota Bandung. Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 2

Observasi terlibat dalam proses penelitian mulai dari pengumpulan data fisik, FGD (*Focus Group Discussion*) sampai keterlibatan langsung peneliti dalam kegiatan masyarakat. (Sumber: Dok. Pribadi)

Hasil dan Kesimpulan Penelitian

Hasil penelitian partisipatif menghasilkan 2 kesimpulan yang terkait aspek pemberdayaan masyarakat serta model desain dari hasil partisipasi peneliti, masyarakat dan pihak terkait.

Pertama, Model pemberdayaan yang dapat dikembangkan dalam proses perancangan, pembangunan, penggunaan, dan pemeliharaan ruang publik dengan menggunakan paradigma *community architecture* dan *community based development* dimana masyarakat dilibatkan secara optimal dengan pola partisipatif. Empat aspek pemberdayaan yaitu: *pertama*, penguatan ekonomi masyarakat dengan kegiatan unit usaha yang dapat membantu kegiatan perekonomian masyarakat setempat. *Kedua*, aspek lingkungan dengan melibatkan masyarakat secara langsung dalam mendesain lingkungannya (ruang publik) sesuai kebutuhan mereka, melaksanakan pembangunan, menggunakan dan yang terpenting bagaimana memeliharanya agar hasil desain tersebut *sustainable* (berkelanjutan). Aspek *ketiga* adalah penguatan kelembagaan lokal dan pendidikan masyarakat, aspek ini penting dilakukan sebagai upaya penanaman pemahaman bersama atas pentingnya lingkungan yang sehat yang dapat menunjang berbagai kegiatan kemasyarakatan serta bagaimana semua pihak baik secara individual maupun kelembagaan memiliki tanggungjawab bersama terhadap keberlanjutan lingkungannya. Aspek *keempat* adalah pengembangan jaringan (*networking*), aspek ini merupakan penguatan jejaring kerjasama dengan lembaga/instansi formal (eksekutif dan legislatif), LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), maupun swasta. Dalam pengembangan jaringan ini memungkinkan masyarakat mendapatkan akses yang lebih luas untuk bekerjasama dalam pembangunan lingkungan fisik dan sosialnya.

Kerangka desain ruang publik pada lahan bantaran sungai yang dapat dikembangkan di permukiman kampung kota sangat ditentukan oleh karakteristik fisik lingkungan dan karakteristik sosial masyarakatnya. Hasil yang diharapkan: Tertatanya jalan lingkungan di lahan bantaran sungai yang dapat berfungsi sebagai jalur sirkulasi dan ruang publik, tertatanya penghijauan (taman, apotik hidup, dapur hidup) di lahan bantaran sungai dan permukiman sekitarnya, tersedianya ruang publik dengan kelengkapan fasilitas untuk kegiatan masyarakat (tempat duduk, alat-alat bermain anak, lahan parkir, tempat berjualan non permanen dll.), serta tertatanya sistem drainase lingkungan dan sistem pembuangan limbah rumah tangga dengan septiktank komunal.

Catatan Akhir:

Dari paparan di atas, setidaknya ada 2 catatan penting yang dapat dipetik dari pendekatan partisipatif dalam penelitian arsitektur antara lain:

Dari sisi pendekatan, partisipasi dapat dikategorikan: (1) sebagai pendekatan instrumen, partisipasi merupakan cara untuk mencapai tujuan program; (2) sebagai pendekatan kolaboratif yang didasari dari adanya pertukaran: mengarahkan seluruh stakeholder untuk mengumpulkan dan mengelola sumber daya mereka dalam mencapai tujuan bersama; atau (3) sebagai pendekatan dukungan, lembaga pembantu membantu dalam melaksanakan inisiatif warga.

Dari sisi manfaat khususnya bagi masyarakat: (1) Masyarakat dapat belajar bekerja sama untuk mengembangkan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang lebih terarah dan terorganisir, (2) Adanya transfer pengetahuan, perencanaan, identifikasi masalah serta metode dalam memecahkan masalah lokal, baik masalah lingkungan hidup, kelembagaan dan ruang

publik serta infrastruktur permukiman. Termasuk dalam masyarakat akan dapat belajar dalam mengelola sumber daya yang ada dengan cara yang lebih baik, (3) Proses fasilitasi dengan metode partisipatif akan memungkinkan adanya transfer pengetahuan dalam mengembangkan desain serta menata lingkungan permukimannya sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri, (4) Masyarakat dapat mengembangkan kegiatan-kegiatan yang lebih produktif di lingkungan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Rahardjo (2006), *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan: Konsep dan Model Community Development*. Penerbit Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam varian Kontemporer)*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001.
- Danisworo, Mohammad (2004), *Pemberdayaan Ruang Publik Sebagai Tempat Warga Kota Mengekspresikan Diri , Kawasan Gelora Bung Karno*. Makalah pada Seminar dan Lokakarya Pemberdayaan Area Publik di Dalam Kota yang diselenggarakan Ikatan Arsitek Indonesia (IAI).
- Day, Christopher (2003), *Consensus Design Socially Inclusive Process*, London: Architectural Press.
- Hariyono, Paulus (2007), *Sosiologi Kota untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Khudori, Darwis (20002), *Menuju Kampung Pemerdekaan: Membangun Masyarakat Sipil dari Akar-Akarnya, Belajar dari Romomangun di Pinggir Kali Code*, Yogyakarta: Yayasan Pondok Rakyat.
- Kompas (2006), *Politik Kota dan Hak Warga Kota*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Spradley, *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- S. Nasution, M.A. *Metode Research (Penelitian ilmiah)*. Penerbit Bumi Aksara, 2003.
- Sugiarto,dkk. *Teknik Sampling*. Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sugiyono (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Penerbit Alfabeta Bandung
- The World Bank (1996), *The World Bank Participation Sourcebook*, Washington DC, see www.worldbank.org

